

DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN: ANALISIS BUDAYA SEBAMBANGAN PERSPEKTIF FEMINISME

Ririn Setiawati¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ririnsetiawati64@gmail.com, zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Abstract

Culture basically is an important thing in society, however there are several examples of culture that tend to lead to negative impacts. One of the negative impacts felt is a culture that clearly shows its alignment with men, where one example of this culture is the culture of sebambangan. This culture is valued as placing women in a disadvantaged position, and even many men take advantage of the existence of a sebambangan culture to take advantage of it. Based on these problems, the aim of this research is to study sebambangan culture from a feminist point of view. The research method used is descriptive-qualitative through a feminist approach with a sampling technique, namely purposive sampling. The results of this study indicate that based on the study of feminism, the culture of sebambang makes women marginalized and subordinated in society. Thus, based on the results of this study it can be concluded that the existence of this culture needs to be reviewed by improving the existence of this culture or removing and leaving it.

Keywords: *Discrimination, Women, Culture, Sebambangan, Feminism*

Abstrak

Pada dasarnya budaya merupakan hal penting yang ada di tengah masyarakat, namun demikian ada beberapa contoh budaya yang cenderung mengarah pada dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang dirasakan yaitu budaya yang secara langsung tampak memperlihatkan dengan jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki, dimana salah satu contoh budaya tersebut adalah budaya *sebambangan*. Budaya ini di nilai menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan bahkan banyak laki-laki yang memanfaatkan keberadaan budaya *sebambangan* untuk mengambil keuntungannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji budaya *sebambangan* dari sudut pandang feminisme. Metode penelitan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui pendekatan feminisme dengan teknik pengambilan sampel yaitu *pusposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kajian feminisme, budaya *sebambangan* menjadikan wanita termarginalkan dan tersubordinasikan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan budaya ini perlu ditinjau ulang dengan memperbaiki keberadaan budaya ini atau menghapus dan meninggalkannya.

Kata Kunci: *Diskriminasi, Perempuan, Budaya, Sebambangan, Feminisme*

Masuk : 7 Desember 2022
Review : 14 – 21 Desember 2022
Diterima : 30 Desember 2022

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai macam keberagaman budaya (Munir, 2021). Keberagaman budaya di Indonesia merupakan hal yang kompleks dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat (Aulad et al., 2020). Keberadaan budaya dianggap sebagai sebuah kearifan lokal dan sangat dijunjung tinggi oleh semua kalangan masyarakat (Suryatniani, 2018) sehingga banyak masyarakat yang menganggap kebudayaan merupakan hal yang lumrah dan legal untuk terus dijalani dan dilestarikan (Fauzan & Nashar, 2017). Dengan adanya perspektif tersebut, masyarakat lupa bahwa keberadaan budaya selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif tersebut dapat berupa kecenderungan budaya yang lebih berpihak pada sebuah golongan (Dewi, 2018) sehingga dapat merugikan pihak atau golongan lainnya.

Melihat problematika tersebut, sebuah budaya perlu dikaji dan dianalisis secara lebih mendalam mengenai kecenderungan budaya yang lebih mengarah ke dampak positif ataupun kearah dampak negatif. Dalam hal ini, budaya yang dimaksud ialah budaya *sebambangan*. *Sebambangan* merupakan salah satu adat budaya yang ada di suku Lampung (Nora et al., 2018). *Sebambangan* atau sering disebut kawin lari merupakan sebuah proses perkawinan yang dilakukan oleh bujang (*meghanai*) dan gadis (*muli*) tanpa proses lamaran terlebih dahulu. *Sebambangan* secara umum sering diartikan sebagai pelarian gadis oleh bujang dan langsung terjadi perkawinan tanpa musyawarah adat dan persetujuan orang tua gadis (Iqbalus, 2020).

Secara umum, tata cara atau persyaratan adat pada proses pernikahan suku Lampung membutuhkan banyak biaya dan proses yang panjang (Habibi & Kusdarini, 2020). Hal tersebut menyebabkan banyak laki-laki (*meghanai*) yang ingin menghindari

prosedur atau tahap-tahap persyaratan adat karena dianggap menghambat proses pernikahannya (Isnaeni & Hakiki, 2016). Dengan demikian, hadirnya budaya ini dapat dianggap sebagai jalan pintas untuk mendapatkan wanita tanpa harus bersusah payah untuk mendapatkannya.

Budaya *sebambangan* sudah ada sejak lama bahkan diakui dan dijadikan kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat suku Lampung. Seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai mengalami pergeseran bahkan di beberapa kasus ada laki-laki yang membawa lari perempuan ke rumahnya sendiri dan di biarkan untuk menginap di kamarnya. Kejadian miris lainnya ialah adanya kasus dimana laki-laki sengaja membawa lari wanita tanpa sepengetahuan seluruh pihak keluarga dan di hamili agar diperbolehkan menikahinya (Sururi, 2018).

Pada problematika budaya *sebambangan*, posisi perempuan berada pada arah kelompok yang tidak diuntungkan. Salah satu penyebab masalah ini yaitu umumnya masyarakat suku Lampung menganut sistem patriarki sehingga diskriminasi terhadap kaum perempuan sangat sering terjadi. Dengan demikian, budaya *sebambangan* memiliki dampak negatif yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup perempuan. Perempuan tidak diberi pilihan dan kesempatan dalam menyampaikan keinginannya, disebabkan egoisme laki-laki yang tidak mau berjuang mendapatkan perempuan dengan cara yang lebih baik.

Melihat permasalahan diatas, diketahui bahwa laki-laki memperoleh cara yang mudah dan instan untuk mendapatkan perempuan bahkan hingga menyebabkan kehormatan perempuan mulai dipertanyakan. Dengan demikian perlu adanya kajian mengenai budaya ini dilihat dari persepektif feminisme. Feminisme (berasal dari kata *feminin* dalam bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan (Wikipedia, 2022).

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Hal ini juga berarti bahwa feminisme menekankan pada diakuinya persamaan derajat dan cara bersikap antara laki-laki dan perempuan (Imron, 2015). Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri, untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Masalah-masalah yang dihadapi perempuan, mendorong perempuan untuk melakukan protes-protes, dan melawan diskriminasi yang selama ini diderita (Darma, 2009).

Feminisme sebagai sebuah pemahaman yang terus berkembang menjadi suatu aliran untuk merubah perspektif sosial tentang kesetaraan gender. Komodifikasi perempuan yang terus dianggap rendah memerlukan suatu paradigma baru yang mengangkat derajat perempuan melalui sisi kemanusiaan yang menitikberatkan pada sisi rasionalitas feminisme (Olifia, 2016). Perspektif feminisme digambarkan sebagai perspektif yang mewakili kalangan perempuan yang termarginalisasi dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini teori feminisme yang akan penulis gunakan untuk mengkaji budaya *sebambangan* yaitu teori feminisme radikal (Rahman et al., 2021).

Feminisme radikal adalah aliran feminisme yang berfokus pada hal-hal mendasar atas ketimpangan yang dialami oleh perempuan. Feminisme radikal percaya bahwa identitas gender feminin membatasi perempuan untuk berkembang sebagai manusia seutuhnya, dan menganggap musuh utama perempuan adalah patriarki (Jonesy, n.d.). Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki (Wikipedia, 2022). Alasan penulis memilih feminisme radikal yaitu karena di daerah Lampung, pengaruh patriarki masih sangat kental dimana kekuasaan dalam sebuah keluarga mutlak dipegang oleh

laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi yang terjadi pada perempuan di daerah Lampung akibat adanya budaya *sebambangan*.

Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell, 2021). Jenis penelitian ini dapat membantu peneliti dalam menerjemahkan dan menjelaskan fakta, kondisi, dan gejala mengenai budaya *sebambangan* yang terjadi dalam masyarakat suku Lampung. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2022 di daerah Kabupaten Lampung Barat, Lampung melalui proses wawancara mendalam secara langsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau penduduk yang bersuku Lampung. Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan yaitu *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel data sumber dengan pertimbangan tertentu (Sudargini, 2021). Setelah dilakukan peninjauan secara mendalam oleh penulis, maka ditetapkan partisipan sejumlah 6 orang dengan alasan bahwa jumlah ini telah memenuhi dan menjawab fokus penelitian bahkan partisipan yang di pilih telah memenuhi kelayakan sebagai informan dimana mereka merasakan secara langsung poin utama yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut partisipan dalam penelitian ini:

Tabel Partisipan dalam Penelitian

NO.	Partisipan	Kedudukan
1	PP	Salah satu tetua adat Suku Lampung
2	KD	Masyarakat suku Lampung
3	PI	Masyarakat suku Lampung
4	FH	Masyarakat suku Lampung
5	DG	Masyarakat suku Lampung
6	ED	Perangkat desa

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Sumber data Primer berupa hasil dari wawancara langsung di lapangan, sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal artikel, buku dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi (Hasanah & Sa'adah, 2021). Metode wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Nugroho et al., 2021). Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati (Sit & Nasution, 2021). Terakhir, setelah semua data terhimpun secara menyeluruh, peneliti menganalisis data berdasarkan pendekatan feminisme sehingga dikaji dan ditulis menjadi sebuah kesimpulan serta dikaitkan dengan teori serta kesesuaiannya dengan keadaan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan masyarakat di Lampung masih sangat memegang teguh adat dan tradisi yang ada, salah satunya yakni budaya dalam sistem perkawinan. Sistem perkawinan adat dalam suku Lampung diklasifikasikan menjadi 2 yaitu macam yaitu Pertama, Perkawinan dengan prosesi lamaran yang bisa dilaksanakan dengan bentuk upacara adat yang sangat besar ataupun upacara adat dengan proses yang sederhana. Kedua, perkawinan yang dilaksanakan dengan tidak adanya prosesi lamaran atau dapat dikatakan dengan istilah kawin larian sebagaimana pada adat Lampung yang dinamakan dengan perkawinan *sebambangan* (Amanda et al., 2021).

Sebambangan merupakan suatu tradisi/adat dimana bujang membawa lari gadis yang nanti dibawa ke kediaman keluarganya sebelum adanya pernikahan (Amanda et al., 2021). Pada dasarnya fenomena ini terjadi dengan persetujuan sang gadis, dalam hal ini keluarga sang gadis tidak diberitahu atau mengetahui hal tersebut setelah sang gadis berada di kediaman bujang. *Sebambangan* merupakan salah satu adat masyarakat suku Lampung yang masih bertahan sampai saat ini. *Sebambangan* adalah awal atau cikal bakal terjadinya perkawinan antara gadis yang selanjutnya disebut *muli* dan bujang yang selanjutnya disebut *meghanai*. *Muli* dan *meghanai* memiliki hubungan spesial dengan maksud ingin melangsungkan perkawinan, namun takut tidak mendapatkan restu dari orangtua serta keluarga dan adanya keinginan untuk mengikuti adat yang ada sehingga melaksanakan proses *sebambangan* (Saputri et al., 2022).

Pandangan Masyarakat mengenai Budaya *Sebambangan*

Dari kalangan masyarakat suku Lampung ketika berbicara mengenai budaya, tradisi atau adat akan menimbulkan pro dan kontra. Pada dasarnya, seluruh masyarakat suku Lampung sangat menghormati dan menempatkan tradisi dan adat adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dihapuskan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang Tetua Adat dalam suku Lampung sebagai berikut:

“Budaya adalah hal yang sangat penting, kita sebagai masyarakat suku Lampung wajib untuk melestarikan budaya yang ada. Walaupun dibandingkan dengan dahulu budaya *sebambangan* mulai berkurang, namun saya lihat budaya ini masih melekat di masyarakat. Masih sangat banyak warga yang melakukan *sebambangan*, meskipun alasannya beragam namun saya pikir *sebambangan* ini menjadi warisan yang tak perlu diragukan dan merupakan ciri khas masyarakat suku Lampung.” (Wawancara dengan PP salah satu tetua adat Suku Lampung)

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Budaya *sebambangan* memiliki makna yang penting dalam suku Lampung, dimana Budaya *sebambangan* dianggap sebagai simbol atau ciri khas masyarakat suku Lampung. Budaya *sebambangan* hanya dilihat dari sisi kebudayaannya, dimana sebuah kebudayaan harus dilestarikan. Pendapat dari PP tersebut senada dengan KD salah satu masyarakat suku Lampung yang dalam proses perkawinannya menggunakan Budaya *Sebambangan*:

“Menurut saya budaya ini sangat penting, melihat kondisi Ekonomi keluarga saya yang bisa dibilang tidak mampu ya kata orang Lampung *sikam ji sanak sakik* (kami ini orang tidak punya), keberadaan budaya *sebambangan* merupakan jawaban untuk masalah saya. Awalnya orang tua perempuan tidak merestui hubungan saya dan istri, namun setelah kami melakukan *sebambangan*, mau tidak mau keluarga istri saya menerima saya”. (Wawancara dengan KD masyarakat suku Lampung)

Keberadaan budaya *sebambangan* merupakan kabar baik bagi kaum laki-laki. Dengan adanya budaya *sebambangan* ini, banyak laki-laki yang ingin lari dari proses adat dan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melamar perempuan. Dengan pemikiran jalan pintas yang ada, tidak dapat disangkal bahwa dengan kondisi yang demikian dapat menyebabkan banyak laki-laki yang bersikap menyepelkan wanita, karena dalam mendapatkan wanita sangat mudah dan tidak membutuhkan perjuangan apapun. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan PI yaitu seorang Mahasiswi dan juga bersuku Lampung sebagai berikut:

“Sebagai wanita yang berpendidikan sebenarnya saya tidak menyalahi sebuah adat atau tradisi, namun dilihat dari sudut pandang diri saya pribadi saya tidak setuju dengan *Sebambangan*. Dibandingkan hal positif lebih banyak negatifnya untuk perempuan, bahkan ketika seseorang melakukan *sebambangan* banyak yang berprasangka jika dia sudah hamil di luar nikah. Hal itu terjadi karena di Desa saya banyak yang *sebambangan* karena sudah hamil duluan. Belum lagi waktu *sebambangan* perempuan gak bisa minta apa-apa, karena semuanya yang menentukan laki-laki, dari proses acara, mas kawin dan sebagainya.” (Wawancara dengan PI masyarakat suku Lampung)

Budaya *sebambangan* meskipun budaya yang legala dalam masyarakat suku Lampung, namun budaya ini sendiri banyak menimbulkan stigma negatif dalam masyarakat. Salah satu stigma negatif yang timbul adalah masyarakat berpandangan bahwa pasangan yang melakukan *sebambangan* adalah pasangan yang telah melakukan perilaku seks diluar nikah sehingga sang perempuan hamil. Meskipun pada kenyataannya hal tersebut benar terjadi, namun tidak semua pasangan yang melakukan *sebambangan* pasti telah hamil diluar nikah. Salah satu faktanya seperti yang terjadi dengan KD yang melaukan *sebambangan* akibat kondisi ekonomi. Selanjutnya peneliti melakuikan wawancara dengan FH, salah satu perempuan suku Lampung yang setahun lalu melakukan *sebambangan*:

“Sebenarnya saya tidak mau melakukan *sebambangan*, namun waktu itu DG yang sekarang suami saya terus merayu saya. Awal mulanya saya mengatakan pada orang tua saya ingin menikah, namun ayah saya mengatakan bahwa saya boleh menikah setelah menyelesaikan studi saya di Universitas, kemudian saya menyampaikan kepada DG. DG mengatakan bahwa dia mau menikah tahun ini juga, dia terus meminta kepada saya hingga mau tidak mau saya mengikuti. Katanya meski tidak direstui kami bisa melakukan *sebambangan*. Sejujurnya meskipun sudah setahun kami menikah, hubungan saya dan suami saya dengan orang tua saya tidak juga membaik. Jika mengingat masa lalu, ayah saya sangat-sangat menyayangi saya, namun kini hubungan kami merenggang. Bahkan sejujurnya kuliah saya tidak selesai dan saya sekarang hanya menjadi ibu rumah tangga biasa” (Wawancara dengan FH masyarakat suku Lampung)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan beberapa dampak negatif *sebambangan* yaitu pertama, dapat menyebabkan hilangnya impian perempuan untuk berkarir. Dapat dilihat pada kasus FH, setelah menikah dia tidak dapat melanjutkan studinya sehingga FH harus berhenti dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Kedua, retaknya hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua merupakan segalanya bagi seorang anak, mereka adalah malaikat tanpa sayap yang telah membesarkan dan mejaga anak dari saat didalam kandungan dan lahir kedunia

ini. Namun dengan adanya budaya *sebambangan* ini, dengan mudahnya hubungan anak dan orang tua yang awalnya sangat indah menjadi retak dan rusak. Selanjutnya penulis mewawancarai DG sebagai suami FH untuk mengetahui apa yang dia pikirkan dan rasakan mengenai kondisi yang terjadi akibat *sebambangan* yang mereka lakukan:

“Ya segalanya telah terjadi, mau bagaimana lagi dengan mertua saya yang tidak dapat menerima. Sekarang saya sebagai imam untuk istri saya, setelah menikah saya adalah orang yang harus istri saya utamakan. Karena mau bagaimanapun dalam Islam pun ridha Allah SWT adalah ridha suami kan?”
(Wawancara dengan DG masyarakat suku Lampung)

Pada dasarnya pemikiran tersebut dimiliki oleh sebagian besar laki-laki suku Lampung. Sebagaimana fakta yang ada, bahwa masyarakat suku Lampung menganut paham patriarki, dimana laki-laki yang mendominasi perempuan. Perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi dalam keberadaannya di tengah masyarakat (Pranowo, 2019). Bahkan banyak laki-laki membawa pada perkara agama, padahal pada kenyataannya meskipun telah menikah, ikatan darah antara anak dan orang tua tidak pernah dapat terpisahkan. Wawancara selanjutnya, peneliti ingin melihat padangan dari salah seorang Perangkat Desa di salah satu Desa yang ada di Lampung. Berikut wawancara penulis dengan ED:

“Mengenai kasus *sebambangan*, saya sudah berkali-kali menjadi penghubung saat terjadi *sebambangan* pada warga saya. Penyebab yang paling sering saya temukan adalah tidak direstunya pasangan lelaki oleh keluarga perempuan. Alasan tidak direstunya biasanya karena laki-laki tersebut tidak sesuai dengan keinginan orang tua perempuan, ada juga karena laki-laki dipandang tidak baik oleh keluarga perempuan, bisa juga karena pekerjaan laki-laki tersebut tidak sesuai dengan mau orang tua perempuan. Faktor-faktor lain biasanya karena disebabkan oleh kondisi ekonomi mepelai pria yang rendah, ada juga karena pihak laki-laki tidak mau ribet dengan upacara adat suku Lampung bahkan ada juga terjadi *sebambangan* karena perempuan sudah hamil duluan. Ya jika sudah dalam kondisi hamil, mau tidak mau mereka harus dinikahkan.

Budaya *sebambangan* ini sudah ada sejak dahulu, tapi pada zaman dahulu tidak ada kondisi perempuannya hamil duluan, tapi ya kalo sekarang udah berbeda. Sebenarnya budaya *sebambangan* ini harusnya dilestarikan, namun ya kondisi budaya *sebambangan* ini sudah tidak murni lagi. (Wawancara dengan ED, salah seorang perangkat Desa)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang perangkat Desa di Lampung, dapat disimpulkan beberapa penyebab terjadinya *sebambangan*. Faktor-faktor penyebabnya yaitu:

- 1) Tidak direstunya lelaki tersebut oleh keluarga perempuan.
- 2) Kondisi ekonomi mempelai pria yang rendah.
- 3) Pihak laki-laki tidak ingin berbelit-belit dengan upacara perkawinan suku Lampung.
- 4) Perempuan sudah hamil duluan.

Melihat situasi dan kondisi penyebab tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya *sebambangan* adalah karena laki-laki. Seharusnya, melihat permasalahan yang ada, laki-laki harus berjuang untuk memenangkan perempuan, bukan mengambil jalan pintas.

Budaya *Sebambangan* perspektif Feminisme

Analisis dalam penelitian ini ditekankan pada kajian teori feminisme radikal yang menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena adanya sistem patriarki. Pada penelitian ini, penulis mengkaji mengenai budaya *sebambangan* yang melalui kritik feminisme radikal akan mengungkapkan bahwa dengan adanya budaya *sebambangan* menyebabkan semakin tingginya posisi laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Laki-laki yang telah mendominasi perempuan semakin menjadi-jadi dengan adanya budaya *sebambangan* ini.

Pada saat ini, sebenarnya perempuan telah mampu menyetarakan kedudukan dan derajatnya dengan kaum laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan.

Namun masih banyak hal lagi yang harus diperbaiki, salah satunya yaitu keberadaan budaya yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang tertindas dan harus menerima segala keinginan dan perlakuan laki-laki. Budaya inilah yang harus di rekonstruksi karena kerap kali keberadaannya merugikan pihak perempuan. Anggapan semua budaya harus dilestarikan menyebabkan ketidakadilan gender dan pada akhirnya menomorduakan letak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa laki-laki merasa mendominasi pihak perempuan. Masalah ketidakadilan gender yang menimpa perempuan sama dengan permasalahan feminisme radikal yang menyatakan bahwa dominasi laki-laki merupakan akar semua permasalahan perempuan. Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang menyatakan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan.

Berasas pada sudut pandang kebudayaan, benar adanya bahwa sebuah budaya adalah hal yang harus dijaga dan dilestarikan. Fenomena *sebambangan* sangat legal terjadi di masyarakat suku Lampung dan masyarakat memandang hal tersebut biasa terjadi. Masalah *sebambangan*, meskipun tidak segala ritual dalam budaya ini mengandung unsur negatif namun budaya *sebambangan* ini tidak sewajarnya dan tidak selayaknya dilaksanakan oleh sebuah pasangan yang ingin membentuk rumah tangga baru dalam masyarakat. Dapat ditegaskan bahwa budaya *sebambangan* yang dilakukan oleh seorang laki-laki bersama keluarganya terhadap seseorang perempuan yang diketahui atau tidak diketahui oleh keluarganya merupakan penyimpangan berupa mengambil jalan pintas untuk mendapatkan perempuan tersebut.

Patriarki merupakan sumber subordinasi perempuan yang sistematis, berakar pada ketidaksetaraan biologis dari kedua jenis kelamin. Perempuan sebagai seorang istri sepenuhnya menjadi hak milik laki-laki yang dituntut untuk mengikuti, dan patuh padanya. Dalam wawancara diatas, sebenarnya perempuan bisa menolak

untuk tidak mengikuti keinginan laki-laki, namun akibat kuatnya sistem patriarki dalam budaya Lampung menyebabkan perempuan tidak dapat menolak keinginan laki-laki tersebut. Dengan demikian, akibat budaya *sebimbangan*, diskriminasi terhadap perempuan mudah terjadi dan tidak dapat terelakkan. Dengan demikian perlu adanya peninjauan terhadap budaya yang dapat merugikan suatu golongan, dalam hal ini yaitu kaum perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akibat budaya *sebimbangan*, menyebabkan adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Penyebab utama dari permasalahan ini ialah laki-laki dimana keberadaan budaya *sebimbangan* yang pada awal mulanya murni menjadi kotor dan tercemar akibat pandangan laki-laki yang memanfaatkan alasan ekonomi sebagai jalan pintas untuk menikah. Dengan demikian, budaya ini perlu adanya peninjauan ulang sehingga diskriminasi yang di rasakan oleh kaum perempuan tidak kembali terjadi ke permukaan dan laki-laki menyadari posisi perempuan yang sejajar dan tidak di bawah kaum laki-laki.

Daftar Pustaka

- Amanda, C., Milandhikasyah, P. K., Yostofa, J. O., Assalavia, V. K., & Wardhani, M. K. (2021). Tradisi Sebimbangan dan Eksistensinya Bagi Masyarakat Muslim. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 923–930.
- Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2020). Diskriminasi Perempuan dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 56–67.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.

- Dewi, W. M. (2018). *Gambaran Perempuan dalam Budaya Patriarki Oleh Pemeran Anandhi Melalui Sinetron India "Anandhi" Di Antv* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 1–9.
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69.
- Hasanah, N., & Sa'adah, N. (2021). Stres Akademik Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pada Bimbel Cadiak Pandai Kabupaten Solok. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 129–146.
- Imron, A. (2015). Dekonstruksi Kultural terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis terhadap Kultur dalam Cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 72–79.
- Iqbalus, S. (2020). *Tradisi Penculikan Calon Pengantin Wanita (Sebambangan) Dalam Perkawinan Adat Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Propinsi Lampung)* [PhD Thesis]. IAIN PURWOKERTO.
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2016). Negosiasi Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *KALAM*, 10(1), 195–224.
- Jonesy. (n.d.). *8 Aliran Feminisme yang Perlu Kamu Ketahui*. Diakses tanggal 23 Desember, 2022, dari <https://magdalene.co/story/aliran-feminisme>
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia Sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat. *Ambarsa*, 1(2), 43–54.
- Nora, Y. E., Suyanto, E., & Nazaruddin, K. (2018). Warna Lokal Cerpen Sebambangan Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2 Apr).
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi orang tua dalam pendampingan belajar siswa selama masa pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690–1699.
- Olifia, S. (2016). Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Rahman, F., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Supremasi Perempuan dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 164–175.

- Saputri, R. D., Taqwa, R., & Lidya, E. (2022). *Tradisi Sebimbangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kelurahan Kelapa Tujuh Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara* [PhD Thesis]. Sriwijaya University.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111–1125.
- Sudargini, Y. (2021). Peran Manajemen Pengetahuan Untuk Meningkatkan Kinerja Pada Masa Pandemi Covid 19: Studi Kualitatif Pada Guru SMA di Kabupaten Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(6), 1–12.
- Sururi, H. A. (2018). *Tradisi Sebimbangan dalam perspektif hukum Islam: Studi kasus kawin lari antar pemuda di Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Suryatniani, I. A. K. (2018). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengatasi Krisis Moral. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(1), 38–48.
- Wikipedia. (2022). Feminisme. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Feminisme&oldid=22270870>